



LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies

Vol. 2 No. 2 (2023) ISSN : 2964-1470

Journal website: <https://lectures.pdfaii.org/>

Research Article

Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari

Fauzul Azmi¹, Siti ardianti²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, azmiazmi2500@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sitiardianti@uinsu.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 26, 2023

Revised : May 25, 2023

Accepted : June 17, 2023

Available online : July, 22, 2023

How to Cite: Fauzul Azmi, & Siti Ardianti. (2023). Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.32>

The Story Of Exemplary KH. Hasyim Ash'ari

Abstract. The issue of faith and morals is one of the most important things to pay attention to in Indonesia, especially through the world of education. There are many examples of figures who can serve as role models for the Indonesian people in fulfilling and improving the faith and morals for the next generation of the Indonesian nation through their stories which will be summarized and presented in this scientific work. Here the author will present about the exemplary faith and morals that can be taken from one of the great religious leaders as well as the founder of an Islamic organization, namely Nahdatul Ulama or commonly known as NU. How about the exemplary story regarding the moral principles exemplified by KH. Hasyim Asy'ari in his life will be discussed through this scientific work. The example of Kiai Hasyim Asy'ari is a). Serving Teachers, b) Serving the Unitary State of the Republic of Indonesia, c). National Character Islamic Boarding School Education. The Jihad Resolution Fatwa of Kiai Haji Hasyim Asy'ari on October 22, 1945 was able to mobilize the Indonesian people to fight and expel re-colonization by the Dutch. The fatwa illustrates that the struggle for Indonesian independence is a religious obligation.

Keywords: exemplary, KH. Hasyim Asy'ari, Islamic boarding school, jihad resolution

Abstrak. Persoalan mengenai akidah dan akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan di Indonesia khususnya melalui dunia pendidikan. Banyak sekali contoh tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi bangsa Indonesia dalam memenuhi dan meningkatkan akidah serta akhlak bagi generasi penerus bangsa Indonesia melalui kisah-kisah nya yang akan dibahas dan di sajikan pada karya ilmiah ini. Disini penulis akan menyajikan seputar tentang keteladanan akidah dan akhlak yang dapat diambil dari salah seorang tokoh ulama besar sekaligus pendiri organisasi islam yaitu Nahdatul Ulama atau yang lazim disebut dengan NU. Bagaimana kisah keteladanan yang mengenai akidah akhlak yang di contohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kehidupannya akan dibahas melalui karya ilmiah ini. Teladan dari Kiai Hasyim Asy'ari yaitu a). Berkhidmah Kepada Guru, b) Berkhidmat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, c). Pendidikan Pesantren Karakter Kebangsaan. Fatwa Resolusi Jihad Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945 mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan kembali oleh Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama.

Kata kunci: keteladanan, KH. Hasyim Asy'ari, pesantren, resolusi jihad

PENDAHULUAN

Tokoh pembaharuan Islam sangatlah penting untuk membangun dan memperbaiki karakter dan sistem sosial yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya negara Islam seperti di Indonesia. Salah satu tokoh yang dapat diteladani dalam segi akhlak adalah KH. Hasyim Asy'ari yaitu salah satu pendiri Nahdatul Ulama (NU) di Indonesia. Bagaimana kehidupan KH. Hasyim Asy'ari sehingga dapat dijadikan teladan dan contoh bagi bangsa Indonesia akan dibahas nantinya.

Akhlak merupakan suatu bagian dari hidup manusia yang harus dan sangat penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dan baik buruknya hubungan sesama manusia dalam kehidupan di muka bumi ini. Namun pada kenyataannya, akhlak yang dimiliki generasi penerus bangsa dan negara khususnya umat Islam tidaklah sesuai dengan fitrah nya sebagai manusia yang harusnya memiliki sifat yang mulia dan beretika baik.

Kemudian, salah satu tujuan dibuatnya karya ilmiah adalah untuk memberikan jendeladan referensi bagi para peraih ilmu guna menjadi pendidik dan peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kualitas diri dengan akhlak yang baik dan mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari.

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdil-Wahid bin 'Abdil-Halim bin 'Abdil-Rahman bin 'Abdillah bin 'Abdil-'Aziz bin 'Abdillah Fattah bin Maulana Ishaq atau kerap dipanggil dengan Kiai Hasyim dilahirkan pada tanggal 2 Dzulq'adah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kiai Usman yang didirikan pada akhir abad ke 19. Beliau adalah anak ketiga dari pasangan Halimah yang silsilahnya sampai pada Brawijaya VI dan Ahmad Asy'ari yang silsilahnya sampai pada Joko

Tingkir. Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan dan ketokohan terlihat pada beliau. Sepertipada umur ke-13, beliau berani menjadi guru pengganti di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak sedikit yang lebih tua.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, yaitu darah biru (ningrat, priyayi, keraton), dan darah putih (kalangan tokoh agama, kiai, santri). Asal-usul dan keturunannya tidak dapat dipisahkan dari riwayat dua kerajaan, yaitu Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Nasabnya dari pihak ayah, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (memiliki gelar pangeran Bona) bin Abdurrohman (dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq (ayah Raden Ainul Yaqin yang dikenal dengan Sunan Giri). Sedangkan nasabnya dari pihak ibu, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng) Raja Majapahit terakhir.¹

Pada umur ke-15, beliau mulia pergi menuntut ilmu ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Dimulai dari Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Trenggilis, Semarang, dan Kademangan, Bangkalan. Di kota Bangkalan, beliau diasuh oleh ulama yang terkenal di Madura yaitu Kiai Kholil atau sering dipanggil Kiai Kholil Bangkalan. Setelah di Pesantren Kademangan, beliau berpindah lagi pada tahun 1891 ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo dalam asuhan Kiai Ya'kub. Beliau menikah saat berumur 21 tahun dengan Khadijah, putri Kiai Ya'kub. Setelah menikah, beliau dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah. Beliau kembali setelah tujuh bulan di sana, yaitu saat istri dan anaknya yang baru berumur duabulan, Abdullah meninggal dunia.²

Pada tahun 1893, beliau pergi ke Makkah lagi dan menetap di sana selama 7 tahun. Di sana, beliau berguru kepada Syaikh Mahfuzh Termas, Syaikh Mahmud Khatib al-Minangkabauwy, Imam Nawawi al-Bantani, Syaikh Dagistany, Syaikh Syatha, Syaikh al-Allamah Hamid al-Darustany, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghriby, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Athar, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Saleh Bafadhhal. Selain belajar, beliau juga mengajar di Makkah. Beberapa murid beliau adalah, Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti di India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah (dari Suriah), Kiai Wahab Hasbullah (pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang), Kiai Asnawi (Kudus), Kiai Dahlan (Kudus), Kiai Bisri Syansuri (pendiri Pesantren Denanyar, Jombang), dan Kiai Shaleh (Tayu). Pada tahun 1899, beliau pulang ke tanah air dan mengajar di pesantren milik kakeknya. Lalu beliau mengajar di Kemuning, Kediri yang merupakan kediaman mertuanya. Kemudian mendirikan sebuah pesantren yang sering disebut dengan Pesantren Tebuireng, Cukir, Jombang. Beliau tidak hanya dikenal sebagai kiai ternama saja, melainkan sebagai petani dan pedagang yang

¹ Muhamad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947, (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal. 15-18

² A. Yusuf Alfi Syahr, *AKIDAH AKHLAK MA KELAS XII*, Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020, h.189

sukses.

Dari hasil pertanian dan perdagangan ini beliau membiayai keluarga dan pesantren yang beliau asuh. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 dan meninggalkan beberapa putra-putri yaitu Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak, Abdul Wahid, Abdul Khaliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf, Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub.

Beliau juga meninggalkan tulisan pemahamannya keilmuannya pada beberapa kitab yaitu, *at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi, Risalah fi Ta'kid al-Ahzi bi al-Mazhab al-Aimmah al-Arba'ah, Mawa'i, Arba'ina Hadisan, an-Nur al-Mubin, at-Tanbihat al-Wajiban, Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, Ziyadah Ta'Liqaat 'ala Manzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani, Zaw'il Misbah, ad-Durar al-Muntasyirah, al-Risalah fi al-'Aqaid, al-Risalah fi at-Tasawuf, Adab al-'alim wa al-Muta'allim, Tamyiz al-Haq min al-Batil. Beberapa lainnya masih berupa manuskrip, yaitu Hasyiyat 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari, al-Risalah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajid min al-'Aqaid, al-Risalah al-Jama'ah, Tamyizal-Haq min al-Batil, al-Jasus fi ahkam an-Nuqus dan Manasik Sugra.*³

Teladan dari Kiai Hasyim Asy'ari

a. Berkhidmah Kepada Guru

Ada cerita yang cukup mengagumkan tatkala Kiai Hasyim bersama dengan Kiai Kholil. Suatu hari, beliau melihat Kiai Kholil bersedih, beliau memberanikan diri untuk bertanya. Kiai Khalil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, Kiai Hasyim pun mengusulkan agar Kiai Kholil membeli cincin lagi. Kiai Kholil pun mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya. Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kiai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut didalam WC. Akhirnya, Kiai Hasyim benar-benar mencari cincin itu didalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Kholil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Kholil, baik semasa menjadi santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terlihat dengan pemberian tongkat saat Kiai Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini KH. M. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada etika guru bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, zuhud, serta niat yang tulus mencari ridha Allah serta harus menjaga kewibawaan guru terhadap murid.⁴

b. Berkhidmat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kiai Hasyim adalah seseorang yang memberi fatwa bahwa Hindia Belanda

³ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim asy'ari, Khazanah, Vol. 18 (1), 2020, hal. 112

⁴ Kiki Hibatulloh. (2022). The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH. Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.58355/lectures.viii.12>

adalah darussalam karena memberi kebebasan umat Islam untuk menjalankan syariat Islam. Tetapi ketika kita dalam proses mendirikan negara, beliau memfatwakan untuk berjuang supaya Islam menjadi dasar negara. Seperti saat Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihad pada 17 September 1945 yang berbunyi :

- a. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangai kemerdekaan kita adalah fardlu 'ain bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir.
- b. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid. 3) Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.⁵

Selanjutnya pengukuhan Resolusi Jihad digelar dalam rapat para ulama Jawa dan Madura pada tanggal 22 Oktober 1945. Pengukuhan tersebut ditutup oleh pidato Kiai Hasyim yang berbunyi, "Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surutseujung rambut pun.

Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barang siapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya". Fatwa Resolusi Jihad pun disebarluaskan dan dengannya mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan kembali oleh Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama.

c. Pendidikan Pesantren Karakter Kebangsaan

Pertama, pendidikan karakter pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerja pengetahuan. Dalam pendidikan seperti ini, anak-anak kita diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Ada kebanggaan tersendiri untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh dari masa sejak abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian diolah sesuai dengan jiwa pendidikan pesantren.

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk

⁵ Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif, Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 38

oleh orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran para ulama Makkah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu, juga peran Kiai Haji Oemar di Tidore, Maluku, paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.⁶

Ketiga, pengetahuan diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan nusadan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini.

Keempat, karena pergaulannya yang begitu rapat dengan bangsa-bangsain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai wilayah di Asia Tenggara.

Kelima, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan serta memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini. Itu sebabnya pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam.⁷

KESIMPULAN

Teladan dari Kiai Haji Hasyim Asy'ari yaitu a). Berkhidmah Kepada Guru, b) Berkhidmat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, c). Pendidikan Pesantren Karakter Kebangsaan. Fatwa Resolusi Jihad Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945 mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan kembali oleh Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa erjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifai Muhamad, "KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947", (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal. 15-18
- Yusuf Alfi Syahr, *AKIDAH AKHLAK MA KELAS XII*, Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020, h.189
- Fadli Muhammad, dan Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan:Telaah Pemikiran KH. Hasyim asy'ari*, Khazanah, Vol. 18 (1), 2020, hal. 112
- Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif, *Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 38

⁶ Nashiruddin Pilo, *Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Vol. 16, No. 2, 2019, hal. 205

⁷ Muhammad Zaim, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 156

- Kiki Hibatulloh. (2022). The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH. Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.58355/lectures.viii.12>
- Pilo Nashiruddin, “Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, Vol. 16, No. 2, 2019, hal. 205
- Zaim Muhammad, Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 156